

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ukuran keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari performa kinerja keuangan perusahaan tersebut, oleh karena itu penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena dengan adanya penilaian tersebut dapat digunakan untuk melihat ukuran keberhasilan perusahaan selama suatu periode tertentu. Dengan demikian, perusahaan dapat menggunakan hasil penilaian kinerja perusahaan sebagai pedoman untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja perusahaan untuk periode selanjutnya.

Selain dapat digunakan sebagai pedoman untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja bagi perusahaan, penilaian kinerja keuangan perusahaan juga dapat digunakan sebagai alat ukur bagi investor dalam memilih investasi, hal tersebut membuat perusahaan berusaha untuk mempertahankan kondisinya di posisi yang aman. Posisi aman tersebut tergambar secara jelas dari hasil analisis laporan keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka dapat diketahui keadaan dan perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Untuk melakukan analisis laporan keuangan maka dapat dinilai dengan analisis rasio keuangan.

Kelebihan rasio keuangan adalah kemudahan dalam perhitungannya selama data historis tersedia. Sedangkan kelemahannya adalah metode tersebut tidak

dapat mengukur kinerja perusahaan secara akurat. Hal ini disebabkan karena data akuntansi yang tidak terlepas dari penafsiran atau estimasi yang dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam distorsi sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak terukur secara tepat dan akurat. (Iramani & Erie, 2005)

Ketidak-akuratan penilaian kinerja dengan menggunakan rasio keuangan juga disebabkan karena dalam rasio keuangan tidak mempertimbangkan biaya modal yang merupakan biaya yang tidak gratis, karena bagi perusahaan biaya modal merupakan kewajiban yang harus dibayarkan kepada para penyandang dana baik kreditur maupun para pemegang saham. Sedangkan bagi para penyandang dana biaya modal merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan atas investasinya. Selain itu, dalam rasio keuangan tidak memperhitungkan kontribusi asset yang merupakan suatu hal yang sangat penting keberadaannya dalam kegiatan operasi untuk mendapatkan keuntungan perusahaan.

Dengan adanya berbagai permasalahan yang timbul ketika melakukan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan data akuntansi, maka muncullah metode baru yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan berdasarkan nilai (*value based*). Dengan *value based* sebagai alat ukur kinerja perusahaan, manajemen dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan berbasis nilai yang telah banyak dikemukakan dalam beberapa penelitian adalah *Economic Value Added* (EVA). EVA merupakan laba operasi bersih setelah pajak (*after tax operating income*) dikurangi dengan total biaya modal (*total cost of capital*). Total biaya modal

merupakan tingkat biaya modal dikalikan dengan total modal yang diinvestasikan. (Utama dalam Resmi, 2003)

Selain menggunakan metode EVA yang memperhitungkan laba operasi dan biaya modal, perusahaan juga perlu memperhitungkan kontribusi asset yang dimiliki perusahaan. Maka dari itu perusahaan dapat menggunakan metode FVA (*Financial Value Added*) yaitu pengukuran kinerja berbasis nilai yang mempertimbangkan kontribusi asset tetap dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan.

Cara lain yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan berbasis nilai selain metode EVA dan FVA, yaitu *Shareholder Value Added* (SVA), yang mengukur kinerja keuangan perusahaan berdasarkan proyeksi arus kas dari tahun ke tahun. Arus kas dapat dijadikan penilaian pada suatu investasi dengan cara memproyeksikan arus kas masa depan. Dengan memperhitungkan arus kas masa depan dapat membantu para investor yang ingin menanamkan modalnya untuk melihat gambaran prospek perusahaan di masa yang akan datang. (Rahmatika : 2013)

Jakarta Islamic Index atau yang biasa disebut dengan JII merupakan percontohan indeks di Indonesia yang menghitung indeks harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. JII diluncurkan pertama kali pada tanggal 30 Juli 2000 oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bekerja sama dengan PT Danareksa Investment Management (DIM).

Diterbitkannya indeks ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada saham-saham yang berbasis syariah dan

memberikan manfaat bagi pemodal dalam menjalankan Syariah Islam untuk melakukan investasi di bursa efek dan juga sebagai tolak ukur kinerja (*benchmark*) saham-saham yang berbasis syariah.

Pada tahun 2012 Daftar Efek Syariah yang tercatat mencapai 317 perusahaan. Saham yang tergabung dalam JII dipilih dari 60 saham teraktif dengan kapitalisasi besar. Kemudian disaring kembali dengan memilih 30 saham dengan tingkat likuiditas yaitu nilai transaksi di pasar reguler selama 1 tahun terakhir. Jadi, saham yang tergabung dalam JII merupakan 30 saham unggulan, aktif dengan kapitalisasi pasar tertinggi dan dipilih dari tingkat likuiditas.

Proses pengevaluasian terhadap kumpulan saham JII didasarkan pada ketentuan yang diberikan oleh Bapepam-LK yang dilakukan setiap 6 bulan sekali. Dan setiap 6 bulan dalam pengevaluasian tersebut terdapat perubahan atau proses “keluar-masuk” bagi perusahaan yang tergabung dalam JII. (Bursa Efek Indonesia, 2010)

Perubahan posisi perusahaan tersebut karena terdapat beberapa alasan, dua diantaranya yaitu karena perusahaan tersebut mempunyai porsi hutang yang tinggi dan perusahaan tersebut tidak lagi sesuai dengan prinsip syariah. Dalam hal besaran hutang, sampai saat ini perusahaan agak sulit membuat komponen ini menjadi nol, atau sama sekali tidak ada hutang atas modal. Oleh karena itu terdapat toleransi-toleransi batasan terhadap besaran hutang atas modal ini. Dan masing-masing indeks syariah di dunia mempunyai aturan yang berbeda atas penetapan hal ini. Namun secara keseluruhan perusahaan yang mempunyai porsi hutang atas modal kurang dari 45% dan pendapatan non halal terhadap Total

Pendapatan tidak lebih dari 10% dapat dikatakan sebagai perusahaan yang berbasis syariah. (www.idx.co.id)

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2009), Wahyudi (2009), Kuncahyadi (2009), Ulfah (2010), dan Rahmatika (2013), bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan metode penilaian berbasis nilai (*value based*) dapat mencerminkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan penilaian kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan, hal ini disebabkan karena dalam rasio keuangan tidak mencakup unsur nilai perusahaan. Seperti dikutip dari Bakar (2010), bahwa dengan penilaian menggunakan metode *value based* perusahaan memiliki kinerja keuangan yang berbeda baik nilai (besarnya, Rp) maupun kondisinya (positif atau negatif) dari tahun ke tahun. Hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan kebijakan bisnis dan pengelolaan keuangan setiap perusahaan.

Maka berdasarkan fenomena dan uraian diatas penulis mencoba untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan yang *listing* dan perusahaan yang *delisting* di JII dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA), dan *Shareholder Value Added* (SVA). Maka dari itu penelitian ini berjudul :”Analisis Komparatif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang *Listing* dan *Delisting* di *Jakarta Islamic Index* (JII).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah terdapat

perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang *listing* dan perusahaan yang *delisting* di JII ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang *listing* dan perusahaan yang *delisting* di JII.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Penulis

Penelitian ini merupakan sarana untuk belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan mengenai manajemen keuangan sebagai media untuk menerapkan teori yang didapat dari masa perkuliahan pada permasalahan yang nyata.

2. Manajemen perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagaimana mengukur kinerja perusahaan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja bagi perusahaan.

3. Peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pengembangan teori dan penelitian lebih lanjut mengenai manajemen keuangan, khususnya penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA, FVA, dan SVA. Dan bagi peneliti selanjutnya dianjurkan

untuk menambah variable lainnya seperti MVA dan REVA agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Serta dengan kondisi perusahaan yang berbeda.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk menghindari agar dalam pembahasan masalah tidak mengalami penyimpangan, maka perlu adanya batasan untuk lebih memfokuskan dalam pembahasan. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang *listing* dan perusahaan yang *delisting* di *Jakarta Islamic Index (JII)*, serta metode yang digunakan terbatas pada metode *Economic Value Added (EVA)*, *Financial Value Added (FVA)* dan *Shareholder Value Added (SVA)*.